

ANALISIS JASA LINGKUNGAN EKOWISATA AIR TERJUN LAHUNDAPE DI KAWASAN TAHURA NIPA-NIPA

Arniawati*, Safril Kasim, Rahmawati Anshar

Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan UHO

*Email : arniawati22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata Air Terjun Lahundape dengan menggunakan TCM (*Travel Cost Method*). Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan air terjun Lahundape Tahura Nipa-nipa, Sulawesi Tenggara pada bulan April sampai Mei 2016. Pengambilan data dengan metode observasi dan wawancara langsung dengan responden yang dipilih secara *accidental sampling*. Data yang terkumpul dianalisis memperoleh nilai ekonomi objek wisata air terjun lahundape. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi jasa lingkungan ekowisata Air Terjun Lahundape dengan menggunakan metode biaya perjalanan adalah sebesar Rp. 57.928.000/tahun.

Kata kunci : *Air terjun Lahundape, Tahura Nipa-nipa, Jasa lingkungan, Metode Biaya Perjalanan*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Damanik dkk, 2006). Ekowisata apat dipahami sebagai perjalanan yang disengaja ke kawasan-kawasan alamiah untuk memahami budaya dan sejarah lingkungan tersebut sambil menjaga agar keutuhan kawasan tidak berubah dan menghasilkan peluang untuk pendapatan masyarakat sekitarnya sehingga mereka merasakan manfaat dari upaya pelestarian sumber daya alam (Astriani, 2008).

Salah satu bentuk ekowisata adalah wisata alam. Menurut suwanto (2002), wisata alam adalah bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Undang-undang No. 9 Tahun 1990 menyatakan Objek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Potensi yang termasuk sebagai objek wisata alam adalah flora dan fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem, gejala alam, dan budidaya sumber daya alam

Taman Hutan Raya Nipa-Nipa merupakan salah satu kawasan pelestarian alam Provinsi Sulawesi Tenggara seluas 7.877,5

ha. Kawasan ini merupakan kawasan konservasi yang bernilai tinggi, selain itu kawasan tahura memiliki potensi obyek daya tarik wisata alam (ODTW) air terjun Lahundape. Kondisi air terjun saat ini adalah cukup baik dengan ketinggian ± 15 meter dan didepan air terjun tersebut ada kolam berdiameter $\pm 250 \text{ m}^2$ (BKSDA Sultra, 2002).

Pengelolaan yang tepat pada kawasan tersebut dapat memberikan kontribusi baik pada pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat sekitar. Ketidaktahuan akan nilai suatu kawasan berdampak pada kebijakan yang akan dikeluarkan pada kawasan tersebut. Hal ini yang mendorong perlunya dilakukan penelitian mengenai nilai ekonomi dari air terjun Lahundape di kawasan Tahura Nipa-nipa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di areal air terjun Lahundape Tahura Nipa-Nipa, Sulawesi Tenggara pada bulan April 2016. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis-menulis, kamera digital, quisioner dan peta lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi untuk melihat secara langsung kondisi air terjun Lahundape serta potensi

- yang ada disekitarnya dan melihat aktivitas pengunjung.
2. Wawancara dilakukan terhadap responden dengan menggunakan panduan tak terstruktur mengenai biaya yang dikeluarkan dan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung selama berwisata.
 3. Studi pustaka dikumpulkan dari instansi pemerintah terkait dan hasil penelitian yang relevan dan menyangkut substansi penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) :

1. Menghitung biaya perjalanan (*Travel Cost Method*)

Untuk menghitung biaya perjalanan dapat di tulis dalam persamaan matematis menurut Nurita, Dkk (2006) sebagai berikut:

$$BP = BTr + (BKr-BKh) + BDk + BLn$$

Keterangan:

BP : Total biaya perjalanan (Rp)

BTrb: Biaya transportasi selama rekreasi (Rp)

BKr:Biaya konsumsi di tempat rekreasi (Rp)

BKh : Biaya konsumsi harian (Rp)

BDk : Biaya dokumentasi (Rp)

BLn : Biaya lain-lain (Rp)

2. Menghitung biaya rata-rata responden /kunjungan (BPR)

$$BPR = \frac{\Sigma BPT}{n}$$

Keterangan:

BPR :Biaya perjalanan rata-rata responden/kunjungan

ΣBPT : Jumlah total biaya perjalanan responden (Biaya transportasi, biaya konsumsi, Biaya dokumentasi dan biaya lain-lain).

n : Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Komposisi Responden Berdasarkan Daerah Asal
Responden pada penelitian ini keseluruhannya berasal dari Kota Kendari. Berdasarkan hasil analisis data, pengunjung di dominasi dari daerah kelurahan Wua-wua (29.41%) dan selebihnya berasal dari Anduonohu (14.71%), Kemaraya (11.76%), Mandonga (11.76%), Tipulu (11.76%), Lepo-lepo (8.82%), Baruga (5.88%), Lalolara (2,94%), dan Kambu (2,94%). Karakteristik responden berdasarkan daerah asal dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

No.	Daerah Asal	Jumlah orang	Jumlah Orang/Minggu	Jumlah Orang/Bln	Jumlah Orang/Thn	Persentase (%)
1	Kemaraya	4	2	8	104	11.76
2	Tipulu	4	2	8	104	11.76
3	Mandonga	4	2	8	104	11.76
4	Wua-wua	10	5	20	260	29.41
5	Lalolara	1	0.5	2	26	2.94
6	Kambu	1	0.5	2	26	2.94
7	Lepo-lepo	3	1.5	6	78	8.82
8	Anduonohu	5	2.5	10	130	14.71
9	Baruga	2	1	4	52	5.88
	Total	34	17	68	884	100

Data ini menunjukan bahwa responden terbanyak berasal dari Wua-wua, dimana mereka cenderung mencari lokasi wisata yang baru dalam upaya mencari hiburan, mengurangi kepenatan dan kejenuhan dari aktivitas keseharian yang rutin mereka jalankan. Berbeda halnya dengan pengunjung yang berasal dari Kambu dan Lalolara, memerlukan waktu tempuh sekitar ± 3 jam, sehingga pengunjungnya lebih sedikit. Letak yang lebih dekat dengan objek wisata ini adalah

daerah kelurahan Kemaraya, Mandonga, dan Tipulu bila dibandingkan dengan daerah Wua-wua tetapi tidak menyebabkan banyaknya tingkat kunjungan dari daerah ini. Hal ini disebabkan karena pemandangan Air Terjun Lahundape merupakan hal yang biasa mereka saksikan karena mereka tinggal disekitar objek wisata ini.

Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki (70,59%) dan selebihnya adalah wanita (29,41%). Banyaknya jumlah responden laki-laki dapat disebabkan perjalanan panjang yang dilakukan responden dalam melintasi perjalan ke objek wisata tersebut. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	24	70.59
2.	Perempuan	10	29.41
	Total	34	100

Komposisi Responden Berdasarkan Umur

Umur berkaitan dengan kemampuan fisik responden untuk melakukan aktifitas dan produktifitas responden. Umur juga menjadi faktor yang menentukan pola pikir seseorang dalam menentukan jenis barang dan jasa yang akan dikonsumsi, termasuk keputusan untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatannya digunakan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata.

Berdasarkan analisis data responden menurut karakteristik umur, kelompok umur yang datang berkunjung ke objek wisata ini tersebar keberbagai tingkat umur. Kelompok umur responden antara 21-30 tahun memiliki jumlah yang paling tinggi di antara kelompok umur lainnya yaitu sebanyak 19 orang atau (55,88%). Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	< 20	15	44.12
2.	21-30	19	55.88
	Total	34	100

Banyaknya responden yang datang berkunjung ke tempat wisata ini yaitu umur 21 – 30 sebanyak 19 orang dapat disebabkan karena pada usia ini umumnya orang masih memiliki semangat motivasi besar serta kondisi fisik prima untuk melakukan suatu perjalanan rekreasi.

Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang terpilih ketika melakukan kunjungan ke objek wisata ini terdiri dari Tingkat pendidikan Menengah (SMA/SMK) yang memiliki

komposisi yang paling tinggi yaitu (82,35%) dan diikuti oleh perguruan tinggi (S1/Diploma) sebesar (17,65%). Kondisi ini berhubungan dengan paradigma masyarakat kota modern dan berpendidikan memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap daya tarik alam sebagai aktifitas mereka sehari-hari. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	SMA/SMK	28	82.35
2.	Perguruan Tinggi	6	17.65
	Total	34	100

Tingkat pendidikan yang paling banyak datang berkunjung ke objek wisata ini yaitu Tingkat pendidikan Menengah (SMA/SMK). Hal ini dapat disebabkan karena mereka memiliki pola pikir yang luas dan memiliki motivasi pendidikan sehingga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan mereka tentang alam.

Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Sebagian besar responden atau (44,12%) belum mempunyai pendapatan. Kemudian diikuti dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000 sebesar (20,59%), Rp. 1.500.000 – 2.000.000 sebesar (14,71%), Rp. 500.000 – 1.000.000 sebesar (8,82%), pendapatan diantara Rp. 1.000.000 – 1.500.000 sebesar (5,88%), dan kurang dari Rp. 500.000 sebesar (5,88%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No.	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Memiliki pendapatan	15	44.12
2	Memiliki Pendapatan < 500.000	2	5.88
	500.000 – 1.000.000	3	8.82
	1.000.000 – 1.500.000	2	5.88
	1.500.000 – 2.000.000	5	14.71
	> 2.000.000	7	20.59
	Total	34	100

Pengunjung objek wisata ini didominasi oleh masyarakat yang memiliki pendapatan dengan tingkat pendapatan Rp. <500.000 hingga Rp. > 2.000.000. pengunjung

yang belum memiliki pendapatan merupakan pelajar/mahasiswa rata-rata belum memiliki penghasilan tetap atau masih dibiayai oleh orang tua.

Komposisi Responden Berdasarkan Cara Melakukan Kunjungan

Pada umumnya responden yang melakukan kunjungan ke objek wisata ini adalah berkelompok, yaitu sebesar (100%). Responden yang melakukan kunjungan secara berkelompok pada umumnya berasal dari satu bidang pekerjaan yang sama, para pelajar/mahasiswa satu perguruan tinggi, satu perkumpulan atau bidang lain yang masih dalam satu komunitas sebagai media untuk mempererat ikatan emosional diantara mereka.

Komposisi Responden Berdasarkan Alasan Kedatangan

Berdasarkan analisis data tujuan sebagian besar pengunjung datang ke objek wisata ini adalah untuk menikmati keindahan alam dalam rangka mengisi waktu hari libur mereka. Walaupun demikian, dikarenakan lokasi objek wisata ini yang sangat strategis berdekatan dengan beberapa objek wisata lainnya yang memiliki daya tarik yang lebih tinggi sehingga responden umumnya menjadikan tempat ini sebagai tujuan utama yaitu sebesar (61,76%) dan sisanya menjadikan tempat ini sebagai tempat persinggahan saja yaitu sebesar (38,24%). Pengunjung menjadikan tempat wisata ini sebagai tempat tujuan utama mereka dapat disebabkan karena air terjun lahundape mempunyai panorama indah dan ketinggian 15 meter. Pengunjung menjadikan tempat wisata ini sebagai tempat persinggahan mereka disebabkan karena tujuan mereka ke puncak gunung Lahundape yang dekat dengan wisata Air Terjun Lahundape.

Komposisi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sebagian besar responden atau sebanyak (85,29%) responden memperoleh informasi keberadaan objek wisata ini berasal dari teman/keluarga dengan cara penyebaran informasi melalui mulut ke mulut. Sebagian kecil dari responden ada yang mengetahui keberadaan objek wisata ini di sekolah/perguruan tinggi sebesar (14,71%). Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata ini belum dilakukan secara optimal, hal ini diperlihatkan dengan belum tertatanya dengan baik dan strategi pengelolaan objek wisata ini dalam bidang promosi.

Persepsi Responden Mengenai Akseibilitas menuju Objek Wisata Alam Air Terjun Lahundape

Berdasarkan analisis data penilaian responden terhadap kemudahan menjangkau (akseibilitas) objek wisata ini, sebagian besar berpendapat tergolong mudah sebanyak 27 orang (79,41%). Persepsi responden mengenai akseibilitas menilai mudah dalam menjangkau objek wisata ini disebabkan karena kondisi tersebut sesuai dengan pendapat responden yang tidak mengalami kesulitan yang berat dalam menjangkau tempat ini.

Tabel 6. Waktu dan Jarak yang diperlukan untuk mencapai objek wisata Air Terjun Lahundape

No.	Daerah Asal	Waktu (Jam)	Jarak (Km)
1	Kemaraya	>1	10
2	Mandongga	2	14
3	Anduonohu	3	32
4	Baruga	>3	58
5	Kambu	3	30
6	Wua-wua	2	18
7	Tipulu	2	14
8	Lepo-lepo	>2	24
9	Lalolara	3	28

Pengunjung melakukan perjalanan wisata ke objek wisata air terjun lahundape pada saat hari libur sebanyak 24 orang dengan jumlah persentase (70,59%) dan akhir pekan sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase (29,41%) disebabkan karena hari libur dan akhir pekan merupakan waktu luang bagi pengunjung objek wisata Air Terjun Lahundape tersebut.

Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam Air Terjun Lahundape

Nilai biaya perjalanan total tertinggi berasal dari Wua-wua sebesar Rp. 686.000/kunjungan, sedangkan nilai biaya perjalanan total terendah berasal dari Kambu sebesar Rp. 45.000/orang/kunjungan.

Biaya perjalanan rata-rata yang harus dikeluarkan dari seluruh pengunjung dan dari seluruh daerah selama 2 minggu dengan jumlah responden 34 orang adalah sebesar Rp. 65.529/orang/kunjungan, bila diasumsikan dalam 1 tahun dengan jumlah responden 884 orang maka biaya perjalanan rata-rata responden adalah sebesar Rp. 57.928.000/Tahun. Nilai ekonomi objek wisata alam Air Terjun Lahundape diperoleh dari biaya transportasi, biaya konsumsi harian,

biaya dokumentasi, biaya konsumsi ditempat rekreasi, dan biaya lainnya. Ini berarti kisaran biaya tersebut adalah biaya yang ideal yang disediakan oleh setiap orang untuk satu kali kegiatan rekreasi. Nilai ini akan naik jika fasilitas yang ada di sekitar objek wisata Air Terjun Lahundape dibenahi. Besar kecilnya biaya rekreasi akan mempengaruhi keinginan pengunjung untuk berkunjung ke lokasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa nilai ekonomi jasa lingkungan ekowisata Air Terjun Lahundape dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) adalah sebesar Rp. 57.928.000/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Astriani, N., 2008. *Penerapan Konsep Ekowisata Pada Taman Nasional Gede Pangrango*. Jakarta.

BKSDA SULTRA, (2002). *Informasi Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi*

Tenggara; Proyek Pengembangan Kawasan Konservasi. Kendari: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sultra.

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata UGM dan Penerbit Andi, Yogyakarta.

Nurita, D., M, Sobari ., G, Yulianto. 2006. Analisis Permintaan Rekreasi dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Kalianda Resrort, Kabupaten Lampung Selatan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Ipb. Bogor. Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan Vol. VI.NO.3.

Suwantoro, G. 2002. *Dasar-dasar pariwisata*. Penerbit andi. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesi No. 9 Tahun 1990 *tentang kepariwisataan* Presiden Republik Indonesia Soeharto. Jakarta.

